

# MAKNA DAN FUNGSI DALAM MANTRA *BRAJAMUSTI* SERTA PERAN NILAI KETUHANAN SEBAGAI AKTUALISASI SILA KESATU PANCASILA

Deni Chandra, Febri Fajar Pratama

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

E-mail: denichandra@unper.ac.id; febripratama@unper.ac.id

## ABSTRAK

Ajian Brajamusti adalah ajian kanuragan yang tidak adaandingannya. Konon ketika ada orang yang menggunakan ajian tersebut untuk bertarung lawan akan kalah dan bertekuk lutut dihadapannya. Berkenaan dengan unsur kemagisan mantra brajamusti tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, fungsi, serta aktualisasi sila kesatu pancasila yang terdapat dalam larik-larik mantra Brajamusti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Tahap pengumpulan data meliputi teknik wawancara dan rekam. Analisis data yang digunakan meliputi: (1) reduksi data, penerjemahan dalam bahasa Indonesia; (2) Pemaknaan secara heuristik dan heurmenetik; dan (3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh (1) makna dalam ajian brajamusti mempunyai makna **keagamaan** yang diyakini sipemantra bahwa segala kekuatan dan kesaktian datangnya dari Tuhan semata; makna **pribadi** yang diyakini bahwa mantra ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan sugesti positif; (2) fungsi ajian brajamusti meliputi **fungsi proyeksi**, **fungsi pendidikan**, dan **fungsi kebudayaan**; (3) aktualisasi nilai-nilai pancasila sila kesatu yang muncul dari ajian brajamusti adalah saling mengargai sesama tanpa membedakan suku dan agama serta mempercayai adanya Tuhan yang mahaesa.

**Kata kunci:** Ajian brajamusti; makna; fungsi; nilai ketuhanan.

## ABSTRACT

*Ajian Brajamusti is a kanuragan spell that has no equal. It is said that when someone uses the spell to fight the opponent will lose and fall to their knees in front of him. With regard to the magical element of the Brajamusti Mantra, this study aims to describe the meaning, function, and actualization of the Pancasila Unity Principles contained in the Brajamusti Mantra arrays. The research method used in this research is descriptive qualitative with content analysis. The data collection phase includes interview and recording techniques. The data analysis used includes: (1) data reduction, translation in Indonesian; (2) Heuristic and heurmenetic meaning; and (3) drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it was found that (1) the meaning in the ajian brajamusti has a religious meaning which is believed by the sipemantra that all power and supernatural powers come from God alone; (2) the function of the ajian brajamusti includes the function of projection, the function of education, and the function of culture; (3) the actualization of the values of the first precepts of Pancasila that emerged from the ajian brajamusti is to respect each other without distinction of ethnicity and religion and to believe in the existence of an almighty God.*

**Keywords:** *Ajian brajamusti; mean; function; divine value*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki adat budaya yang begitu banyak. Adat istiadat dan budaya membentuk masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ciri khas tersendiri. Terlepas dari hal tersebut masyarakat Indonesia mempunyai ciri khas di bidang kebudayaan yaitu dengan kebiasaan mengucapkan mantra. Mantra menurut (Nurjamilah, 2015) sering digunakan oleh orang-orang Indonesia ketika mereka ingin mendapatkan sesuatu. Mantra adalah tradisi lisan yang merupakan arisan nenek moyang yang penyebarannya secara leluhur (Maknuna, dkk, 2013). Menurut (Sutrisno 2015), "Mantra adalah sastra lisan yang apabila diucapkan mengandung unsur mistis. Hal yang senada diungkapkan oleh (Soraya 2014) bahwasannya mantra adalah sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan kalimat-kalimatnya mengandung unsur magis. Mengacu pada pendapat para ahli, sudah seyogyanya mantra masih bertahan dalam budaya yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan. (Aan 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sulit saat ini untuk bisa mendapatkan mantra. Hal tersebut dipengaruhi oleh bergesernya kebiasaan masyarakat yang mulai berpikir realistis dengan menghilangkan hal-hal yang tidak masuk akal. Padahal jika menilik dari kesempurnaan mantra, sastra lisan yang satu ini benar-benar memiliki fungsi dan makna-makna yang unik.

Salah satu mantra yang cukup fenomenal di kalangan masyarakat pada zaman kerajaan adalah *brajamusti*. *Brajamusti* adalah mantra ajian yang digunakan orang-orang terdahulu untuk melumpuhkan lawan-lawannya ketika bertarung. Ajian *brajamusti* banyak

dipelajari oleh para pendekar terdahulu. Mereka tidak akan turun gunung sebelum menguasai ajian tersebut. Ajian *brajamusti* membuat penggunanya memiliki pukulan yang dahsyat sehingga menyebabkan lawan roboh dan bertekuk lutut dalam satu kali pukulan.

Seiring berkembangnya zaman mantra *brajamusti* kini sudah mulai redup tergerus oleh zaman dan budaya asing yang sudah masuk ke pelosok-pelosok desa. Namun tidak demikian dengan tokoh-tokoh atau sesepuh yang berada di daerah Tasik Selatan. Sesepuh di daerah Tasik Selatan masih menggunakan ajian *brajamusti* untuk menjaga dirinya sekaligus melestarikan keberadaan mantra *brajamusti*.

Mengingat *ajian brajamusti* adalah sebuah mantra yang tidak lepas dari unsur kemagisan, maka sudah barang tentu larik-larik ataupun diksi-diksi yang terdapat dalam mantra tersebut memiliki makna dan fungsi. Makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra *Brajamusti* menjadikan penggunanya memiliki kedigjayaan/kekuatan dan wibawa yang berkahrisma tinggi di mata orang lain. Makna dalam karya sastra tidak cukup hanya dikaji dengan mengartikan kata-kata secara denotatif dan konotatif. Namun, dalam pengkajian makna perlu pendekatan semiotik. Secara etimologi semiotik adalah ilmu tentang tanda (Sobur, 2012 hlm 20). Sementara itu semiotik juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda (Zoest, 2016).

Dalam pengkajian makna, semiotik perlu digunakan karena mencakup dua hal penting yaitu *heuristik* dan *hermeneutik*. *Heuristik* adalah pembacaan tingkat pertama. Artinya pembacaan yang sesuai konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan ini, karya sastra dibaca secara linier, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama. Untuk

menjelaskan arti arti bahasa bilamana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif, diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan dalam bentuk morfologinya yang normatif. Bilamana perlu kalimat karya sastra diberi sisipan-sisipan kata dari kata sinonimnya, diletakkan dalam tanda kurung supaya artinya menjadi jelas.

Pembacaan retroaktif atau *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna (*significance*) kesastranya (Pradopo, 2014 hlm 43). Pada tahap ini akan ditemui makna keagamaan, pribadi, dan sosial. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan. Jika penelitian lain cukup mengkaji makna dari segi konten, tetapi penelitian ini mengkaji makna secara luas dengan melibatkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Selain makna, mantra juga memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya untuk dianalisis. Fungsi merupakan alat pencermin angan-angan, berfungsi mendidik, dan pengawas norma-norma (Yuspita, 2016). Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Sorayah (2014). Dalam penelitiannya melakukan analisis makna dan fungsi dari beberapa mantra Tandung di daerah Karangnunggal Kab. Cibeber. Letak perbedaan dan kebaruan yang ada pada penelitian ini yaitu tidak hanya mengkaji dari segi makna dan fungsi, melainkan mengkaji juga peran nilai spiritual yang terkandung dalam mantra brajamusti sebagai aktualisasi sila ke-1 pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dirasa tepat untuk mendeskripsikan secara detail makna dan fungsi pada sebuah mantra khususnya *Ajian Brajamusti* (AB). Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang pengalaman, makna dan perspektif, paling sering dari sudut pandang partisipan (Hammarberg *et al.*, 2016). Mantra *brajamusti* akan dianalisis kontennya guna memberikan gambaran yang jelas mengenai makna dan fungsi yang tersaji di dalamnya. Objek dalam penelitian ini adalah mantra *brajamusti*. Sementara informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh di desa Karangnunggal, desa Bantarkalong dan desa Cikawungading. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi proses perekaman, pengamatan langsung, dan teknik wawancara. Proses perekaman merupakan proses merekam pembacaan *mantra brajamusti* oleh si penutur. Sementara proses pengamatan langsung adalah proses mengamati dan mendengar secara langsung pembacaan *mantra Brajamusti* oleh si penutur. Kemudian teknik wawancara dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan si penutur mantra untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Berkaitan dengan alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Analisis konten mempunyai tiga tahapan. Dalam penelitian ini, tahapan pertama *mantra brajamusti* yang didapat dari hasil wawancara direduksi terlebih dahulu. Reduksi data di sini adalah pemenggalan bagian larik-larik dari mantra brajamusti. Kedua, bagian-bagian *mantra brajamusti* diterjemahkan

Deni Chandra, Febri Fajar Pratama

dalam bahasa Indonesia dan diartikan sesuai dengan makna denotasi dan konotasi serta membandingkan dengan pembacaan mantra secara heuristik dan hermeneutik. Ketiga, penarikan simpulan dan narasi dari analisis tahap kesatu dan kedua sehingga menghasilkan makna dan ungsi secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lengkap makna dan fungsi serta nilai spiritual yang terkandung dalam ajian brajamusti (*AB*). Paparan awal hasil analisis diawali dengan pemaparan makna ajian brajamusti sebagai berikut.

### Ajian Brajamusti

*Sun amatek aji*

*Ajiku Braja Musti*

*Gebray gebray jarigjigku*

*Terap-terap Awe-awe*

*Griya gunting dirijiku*

*Watu item ing tanganku ...*

*Sun tak antem ...*

*Remek rengku datilenga Teg lejer, teg lejer, teg lejer*

*Laa illaha Illallah Muhammad Rasulullah*

Larik mantra di atas selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan mendengarkan pembacaan secara heuristik.

### Terjemahan dan Pemaknaan

*“Sun amatek aji: sun ajian sakti”*

Larik pertama ini memberikan makna secara heuristik bahwa ajian ini adalah ajian yang sakti.

*“Ajiku Brjamusti: Ajianku Aji Brajamusti”*

Larik kedua ini memberikan makna secara heuristik yaitu pemerian

nama ajian sakti yang bernama ajian brajamusti.

*“Gebray-gebray jarigjigku: buka buka ragaku”*

Larik ketiga ini memberikan makna secara heuristik bahwa raga-raga si pemantra telah terbuka.

*“Terap-terap awe-awe: nempel-nempel rasuk-rasuk”*

Larik keempat ini memberikan makna secara heuristik ketika badan sudah terbuka maka ilmu ajian braja musti menempel dan masuk ke raga si pemantra.

*“Griya gunting diriku: badan gunting diriku”*

Larik kelima ini memberikan makna secara heuristik bahwa tubuh si pemantra sudah terisi, *sekeut*, seperti halnya gunting.

*“Watu item ing tanganku: batu hitam di tanganku”*

Larik keenam ini memberikan makna secara heuristik bahwa si pemantra berangan-angan tangannya berubah menjadi sekeras batu hitam.

*“Sun tak antem: Hendak tak hantam”*

Larik ketujuh ini memberikan makna secara heuristik bahwa tangan yang sudah keras menjadi batu akan dihantamkan kepada musuh atau lawan.

*“Remek rengku datilenga teg lejer teg lejer teglejer: hancur tak berdaya terkapar terkapar terkapar”*

Larik kedepalan membrikan makna secara heuristik bahwa ketika tangan sudah dihantamkan kepada musuh, musuh langsung terkapar hancur tak berdaya.

*“Lailaha Illalloh Muhammadarrosululloh: Tiada tuhan*

*selain Allah, Muhammad adalah Rosulku.*”

Larik terakhir ini memberikan makna secara heuristik bahwa sebelum melakukan pertempuran si pamantra tetap meminta pertolongan kepada Tuhan sebagai dzat satu-satunya yang disembah dan maha pemberi segala kekuatan.

Mengacu pada hasil terjemahan dan pemaknaan di atas, secara keseluruhan AB ini merupakan ilmu kedigjayaan yang berada pada tingkatan nomor satu. Secara keseluruhan makna yang tersaji dalam AB ini menceritakan tentang angan-angan seorang pendekar yang hendak bertarung dengan musuh seolah-olah tangan pendekar yang membacakan AB berubah menjadi sekeras batu dan badannya menjadi tahan pukul. Sebaliknya, jika lawan yang terkena pukulan dari dia maka akan langsung terkapar tidak berdaya. Namun, secara harfiah tetap makna AB ini harus dikaitkan dengan tiga jenis makna yang telah diterangkan oleh Pradopo

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pradopo makna adalah pesan tersirat dari sebuah tulisan. Dalam proses pemaknaan AB dikaitkan dengan tiga jenis makna yaitu makna keagamaan, pribadi, dan kemasyarakatan. Analisis data menunjukkan bahwa AB mempunyai makna keagamaan, pribadi, dan kemasyarakatan.

### 1. Makna Keagamaan

Keyakinan kepada Tuhan merupakan keyakinan yang utama yang harus diyakini oleh sipenutur. Keyakinan akan kekuasaan Allah swt bahwasannya hanya Dia yang maha memberi segala kekuatan. Keyakinan tersebut hukumnya mutlak dan harus diyakini si pamantra untuk mencapai unsur kemagisan

mantra. Hal tersebut dapat tergambar pada larik: *teg lejer teg lejer teg lejer lailahaillohu Muhammadarrosululloh*. Makna dari larik tersebut adalah: **terkapar terkapar terkapar aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rosulku**. Larik tersebut menyajikan makna yang dalam bahwa kesaktian, ilmu, kedigjayaan semuanya datang dari Tuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan manusia sebagai hamba, engan Tuhan sebagai sang pencipta. Selain itu makna yang dapat digali dari larik tersebut yaitu di atas langit masih ada langit sehingga sejatinya seorang yang berilmu ialah dia yang mengikuti atau meneladani sikap-sikap rosululloh Saw. Salah satu yang dapat dijadikan teladan dalam hal sikap adalah bagaimana Rosululloh Saw tetap sederhana dan tidak sombong bahkan jauh dari sifat angkuh.

### 2. Makna Pribadi

Makna pribadi yang tertuang dalam AB ini mengajarkan tentang kehidupan. Hidup itu membutuhkan orang lain tidak bisa lepas dari sesama. Kesombongan dan keangkuhan harus dijauhkan dari kita. Selain itu mantra ini memiliki makna sebagai alat penambah kepercayaan diri dan sugesti yang positif.

### Fungsi mantra/Ajian Barjamusti

Fungsi dalam mantra berkaitan dengan kegunaan mantra dilihat dari sudut pandang teks atau mantra sebagai sastra lisan yang diucapkan oleh si pamantra. Hal tersebut dijelaskan oleh Danandjadja bahwa fungsi mantra didasarkan pada alat pencermin, proyeksi, pengesah pranata kebudayaan, dan sebagai alat pendidikan. Berdasarkan analisis data, fungsi mantra/ajian brajamusti yaitu sebagai fungsi proyeksi,

Deni Chandra, Febri Fajar Pratama

pendidikan, pengesah pranata kebudayaan.

### Fungsi Proyeksi

Fungsi proyeksi pada Ajian Brjamusti (AB) tergambar pada larik *Watu item ingtanganku (baris ke-7)* yang berarti batu hitam di tanganku. Pada larik ini bukan makna secara denotasi tetapi makna konotasi yang hadir dengan menjelaskan bahwa si pamantra berangan-angan bahwasannya dengan dia mengucapkan mantra brajamusti tersebut tangan si pamantra akan berubah menjadi sekeras batu. Berikutnya larik:

*Sun tak antem*

*Remek rengku datilenga*

*Teg lejer, teg lejer, teg lejer*

Larik tersebut bermakna tangan yang sudah menjadi sekeras batu jika dipukulkan atau dihantamkan kepada musuh, musuh akan langsung terkapar dalam satu pukulan.

### Fungsi Pendidikan

Dalam teks AB ada hubungan yang tergambar antara manusia dengan Tuhan. Larik yang mewakilinya yaitu *Lailahailallah*

*Muhammadarrosululloh*: melalui larik tersebut si pamantra sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba yang mengakui bahwa segala kekuatan daya dan upaya yang dia miliki atau harapkan semuanya berasal dari tuhan yang maha kuasa. Oleh karena itu tidak ada satu dzatpun yang patut disembah kecuali Allah Swt. Selain hubungan antara hamba dengan tuhan, larik tersebut juga mewakili hubungan manusia dengan sesama dalam hali ini nabi sekaligus Rasulullah Saw. Rosululloh merupakan sosok penyempurna agama, tingkah laku, dan perbuatannya merupakan suatu cara hidup yang harus diteladani. Sehingga dalam hal ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa menjadi manusia itu

tidak diperbolehkan untuk memiliki sifat sombong. Sebaliknya menjadi manusia itu harus mencontoh sikap-sikap yang dimiliki oleh Rosul.

### Fungsi Pengesah Kebudayaan

Sebagai pengesah kebudayaan, setiap ajian atau mantra pasti melambangkan budaya. Budaya tidak bisa leppas dari tingkah laku manusia, kebiasaan, dan norma yang ada di masyarakat. AB ini menggambarkan kebudayaan yang dianut oleh pendekar-pendekar terdahulu yang apabila mereka hendak mengembara sebelum dibekali AB pendekar tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pendekar yang pilih tanding. Pendekar pilih tanding di sini yang dimaksudkan adalah pendekar yang luhur ilmunya, budi pekertinya, serta adab dalam menjalankan norma-norma kehidupan yang berlaku pada zamannya. Sebagai ajian yang paling sakti AB ini menjadi bahan rebutan semua pendekar di Nusantara. Oleh karena itu, tidak sembarang orang yang mampu menguasai dan mempelajari AB. Hanya orang-rang terpilih yang dapat dan berhak mempelajarinya.

### Peran Nilai Spiritual

Peran nilai spiritual yang terkandung dalam AB menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan tuhan serta antar manusia dengan manusia. Hal tersebut tentunya relevan dengan pancasila terutama sila kesatu yang berbunyi "Ketuhanan yang maha Esa". Salah satu sikap yang tercermin dari nilai spiritual AB terdapat dalam larik terakhir, *lailahailallah muhammadarrouslulloh*. Larik tersebut berperan sebagai pengendali kesombongan dan harus saling menghormati antar sesama meskipun memiliki kekuatan dan kesaktian yang tinggi tetaplah harus rendah diri.

## KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam, memiliki budaya-budaya tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Keberagaman tersebut menghasilkan adat istiadat yang berbeda pula. Perbedaan tersebut memunculkan sebuah puisi lama yang menjadi ciri khas masyarakat. Puisi lama hadir melalui kebiasaan orang terdahulu ketika akan melakukan sesuatu. Begitupun dengan Ajian Brajamusti (AB) yang merupakan ajian kedigjayaan pada zaman dahulu. AB berdasarkan hasil analisis dan pembahasan memiliki **makna keagamaan, makna pribadi serta fungsi proyeksi, fungsi pendidikan, dan pengesah dalam kebudayaan.** Sementara untuk aktualisasi nilai pancasila sila ke-1 yaitu: 1) tuhan itu esa; 2) sesama manusia harus saling tolong menolong dan tidak boleh merasa angkuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Ristekdikti yang telah mendanai penelitian ini sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan. Selain pihak tersebut peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada informan yang senantiasa memberikan informasi yang memudahkan pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip dan lain-lain.* Jakarta: Grafitri Pers.

Endraswara, S.(2011).*Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra.* Jogjakarta:CAPS.

Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). *Qualitative research*

methods: when to use them and how to judge them. *Human reproduction*, 31(3), 498-501.

- Maknuna, dkk. 2013. Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*. 1. (1): 1-15
- Nurjamilah, Ai Siti. 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.1(2): 123-131.
- Pradopo, Rakhmat Dojoko.(2014).*Pengkajian Puisi (edisi revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2012). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sorayah, Yayah. (2014).Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra*, 2.(2): 1-12
- Sutrisno, Aan, dkk. 2015. Analisis Struktur dan Makna Mantra Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4. (5) : 1-16
- Yuspita, Eli, dkk. (2016). Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Seluruh Masyarakat

MAKNA DAN FUNGSI DALAM MANTRA *BRAJAMUSTI* SERTA PERAN NILAI KETUHANAN SEBAGAI AKTUALISASI SILA KESATU PANCASILA.

**Deni Chandra, Febri Fajar Pratama**

Melayu Kecamatan  
Kendawangan Kabupaten  
Ketapang. *UNTAN: Jurnal  
Pendidikan dan  
Pembelajaran Khatulistiwa*.  
5. (2): 1-18

Zoest, Aart van. (2016). *Semiotika*.  
Jakarta: Yayasan Sumber  
Agung.